

TAJUK RENCANA

Antisipasi Libur Akhir Tahun

INDONESIA masih dibayang-bayangi kekhawatiran munculnya gelombang ketiga Covid-19, menyusul meningkatnya kasus di beberapa negara, seperti di Eropa, Singapura dan China. Bahkan negara yang disebut terakhir ini sedang berada dalam tekanan berat karena terjadi gelombang baru varian Delta yang melanda 11 provinsi. Padahal sebelumnya, negeri Tirai Bambu ini dikenal sukses meredam penyebaran Covid-19.

Melandainya jumlah kasus Covid-19 di Indonesia justru harus diwaspadai atau disikapi secara hati-hati. Sudah banyak contoh negara yang semula kasusnya melandai dan berhasil mengendalikan pandemi, tiba-tiba melonjak dan kasusnya meledak. Itu terjadi setelah diterapkan relaksasi yang berimbas pada mengendurkan penerapan protokol kesehatan (prokes).

Tentu kita tak ingin peristiwa di beberapa negara Eropa maupun China terjadi di Indonesia. Melandainya kasus Covid-19 harus dipahami sebagai aksi momentum untuk melakukan langkah antisipasi jangan sampai terjadi gelombang baru atau gelombang ketiga Covid-19. Relaksasi memang bisa dilakukan namun bukan berarti tanpa kendali. Kendali ini terletak pada kesadaran masyarakat dan konsistensi pemerintah dalam menegakkan prokes.

Kita tentu mendukung rencana pembentukan peraturan daerah (perda) di DIY yang mengatur soal penanganan Covid-19. Karena akan ada upaya paksa bagi mereka yang melanggar prokes, yakni ancaman denda maksimal Rp 50 juta dan kurungan tiga bulan. Namun, tentu ini upaya terakhir untuk diterapkan ketika langkah persuasif tidak mempan.

Ikhtiar lainnya yang bisa dilakukan pemerintah untuk mencegah gelombang ketiga Covid-19 adalah dengan memangkas hari libur akhir tahun. Sudah terbukti bahwa libur panjang menjadi pemicu melonjaknya kasus Covid-19. Meski sudah dilakukan pengetatan, termasuk di perbatasan, hasilnya belum efektif karena mobilitas masyarakat masih tinggi dan kerumunan tak bisa dihindari.

Masih ada waktu bagi pemerintah untuk menyusun skenario pencegahan gelombang baru Covid-19 terutama saat libur akhir tahun. Kita berpendapat skenario ini penting mengingat saat ini masyarakat masih terbawa euforia menyusul melandainya kasus Covid-19 terutama di DIY. Bahkan, sebagian warga mulai melepas masker ketika berada di jalan-jalan atau area publik.

Terkait itu kita mendukung pengelolaan tempat publik untuk memperkuat penerapan prokes, antara lain dengan aplikasi PeduliLindungi yang bisa mendeteksi rekam jejak perjalanan seseorang. Lebih dari itu, pengawasan selama orang berada di area publik juga harus diawasi. Sebab, meski sudah melalui skrining di pintu masuk, masih ada potensi melakukan pelanggaran.

Menanamkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya menerapkan prokes dan melindungi diri sendiri maupun orang lain memang butuh proses. Kiranya, waktu dua tahun kita dilanda pandemi Covid-19 sudahlah cukup membuat kita sadar bahwa virus ini harus dilawan secara bersama dan masif. Sebab, kita tidak tahu kapan pandemi akan berakhir. Namun, dengan upaya yang sungguh-sungguh, kita optimis pandemi Covid-19 bakal sima. □

Kesadaran Geografi dan Kedaulatan Bernegara

LIMABELAS tahun silam, saya menulis di harian nasional (17/4/2006), berkaitan dengan keprihatinan mendalam saya terhadap kesadaran geografi dari mahasiswa saya. Kuliah ‘interdependensi ekonomi’ yang sayas ampu di kelas semester ke-8 pada salah satu universitas terkemuka di Jakarta, terpaksa tidak dapat saya lanjutkan. Bagaimana mungkin? Mahasiswa tidak mengenal Laut Sawu, Teluk Tomini, Morotai, Sorong, Timika dan berbagai lokasi geografi strategis lain untuk membangun pola-pola interdependensi ekonomi yang akan dibahas di kelas?

Semula saya tidak yakin bahwa mahasiswa-mahasiswa ini benar-benar ‘buta’ ilmu bumi Indonesia. Dengan jengkel saya tawarkan kepada mereka, siapa yang tahu di mana Pulau Kei, Bima, Waingapu, Maumere, Ende, Larantuka dan Pulau Rote, akan saya luluskan tanpa saya periksa ujiannya. Benar-benarlah malapetaka. Tidak seorang pun mengacungkan tangannya.

Di kelas ada yang mengaku berasal dari Jawa Barat, pun tidak tahu di mana Pameungpeuk. Ada yang menyatakan Jambi di sebelah timur Palembang. Ada yang menggambar letak Minahasa di antara Makasar dan Parepare. Demikian pula Boyolali (tempat asal orangtuanya) dikatakan berada di sebelah Selatan kota Solo. Pedih perasaan saya.

Ternyata kesadaran akan ilmu bumi tanah air kita makin mencemaskan. Semester ini (2021) saya menanyakan kepada mahasiswa dari universitas lain: “Apabila Saudara berada di Magelang, maka Semarang ada di sebelah mana?” Mereka tidak bisa menjawab. Saya beri pertanyaan lain: “Andai kata Saudara di Sleman, maka Klaten di sebelah mana Saudara?” Juga: “Bila saudara ada di Jogja dan Saudara menghadap ke Utara, kota Solo ada di sebelah kiri, depan, be-

Sri Edi Swasono

lakang atau di sebelah kanan Saudara?” Tidak semua dapat menjawabnya.

Apa artinya? Anak-anak muda ini tidak saja tak tahu peta (atlas), tak tahu ilmu bumi tanah airnya, tetapi yang lebih menyedihkan lagi, mereka tidak tahu arah mata-angin.

Pagi ini, 25 Oktober 2021, ternyata asisten rumah tangga (ART), juga tidak tahu arah mata-angin. Sudah dua bu-



lan tinggal di rumah saya, Jumat-an bersama di masjid sebelah rumah. Mereka tahu arah Kiblat, berkat mengikuti jamaah lain. Benar-benar saya kaget, mereka tidak sadar bahwa matahari yang sinar paginya masuk ke kamar mereka itu, arahnya dari sebelah Timur. Ternyata pula ketika saya bukakan peta Indonesia, mereka tidak tahu bahwa itu adalah peta Indonesia. Tentulah mereka tidak tahu mana yang Sumatera, mana yang Jawa dan mana yang Kalimantan. Jangan-jangan banyak anak muda lulusan SMP tidak tahu Tanah Air Indonesia.

Kita khawatirkan akan berlakunya adagium *tak kenal tak sayang*. Kalau

tak kenal Indonesia bagaimana mereka bisa merasa sayang (dan merasa memiliki). Bagaimana mereka bisa sadar akan kedaulatan dan mempertahankan kedaulatan tanah airnya?

Kalau ilmu bumi tidak diajarkan melalui kurikulum resmi pendidikan nasional, maka sekolah-sekolah swasta seperti Tamansiswa harus secara ekstrakurikuler mengajarkan Ilmu Bumi Indonesia, untuk menghindari skenario pelumpuhan oleh negara adidaya. Kesadaran geografi langsung berhubungan dengan kemerdekaan dan kedaulatan negara. Langsung berhubungan pula dengan sumber daya alam kita, kekayaan darat dan kekayaan laut kita. Kesadaran geografi erat kaitannya dengan harga diri bangsa, kemakmuran dan kemampuan meraih kemajuan bangsa.

Wujud kesadaran geografi adalah sikap *sedumuk bathuk senyari bumi, pecahing dhadha uutahing ludira, sunlabuhi tekan pati*. Inilah nasionalisme Indonesia yang Soekarno, Hatta, Ki Hadjar dan *founding fathers* lainnya mengajarkan kepada kita tentang kenasionalan dan keindonesiaan. Janganlah kita lengah akan kesadaran *sovereignty and territorial integrity* sebagai tuntutan kecerdasan hidup berbangsa, untuk menghindari keterjajahan oleh bangsa lain. □

*) **Prof Dr Sri Edi Swasono**, Guru Besar UI, Ketua Umum Majelis Luhur Tamansiswa.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

Pemuda dan Jangkauan Implementasi Keistimewaan

DALAM Dokumen ‘Evaluasi Pelaksanaan Keistimewaan DIY Tahun 2013-2017’ yang diterbitkan Asisten Keistimewaan Sekretariat Daerah DIY 2018 dilaporkan, implementasi Keistimewaan DIY masih belum maksimal dalam menjangkau generasi muda. Padahal, setelah momentum Sumpah Pemuda 1928, gerakan-gerakan pemuda berskala nasional dan internasional langsung berkembang luar biasa di Yogya.

Dalam buku ‘Republik Indonesia: Daerah Istimewa Yogyakarta’ yang diterbitkan Djawatan Penerangan DIY (1953) dilaporkan gerakan-gerakan pemuda di Yogya setelah Nagari Yogya bergabung dengan Negara RI. Sebelum Ibukota RI dipindah ke Yogya, diadakanlah Kongres Pemuda Indonesia di Yogya, 10-11 November 1945. Raja Yogya Sultan HB IX tampil sebagai ‘tokoh milenial’. Dalam pidatonya ia berkata : *“Pada waktu ini pemuda Indonesia mempunyai tempat yang istimewa di tengah-tengah bangsanya, oleh karena perjuangan kemerdekaan sekarang ini terutama pada pemudanya!”*

Rapat Raksasa

Hari kedua kongres, ribuan pemuda bergabung dalam rapat raksasa di Alun-alun Utara Kraton Yogya. Selain pemuda Yogya, hadir utusan berbagai daerah: Jawa (400 orang), Kalimantan (11 orang), Sulawesi (9 orang), Maluku (25 orang), Sunda Kecil (18 orang), dan Sumatera (166 orang). Api nasionalisme bertambah berkobar, karena saat itu terjadi pertumpahan darah di Surabaya (peristiwa 10 November 1945). Bung Karno berpidato berapi-api tentang lima prinsip dalam Pancasila. Di tengah sorak-sorai massa ‘milenial’ itu, di atas alun-alun itu melintas pesawat udara yang dikemudikan pemuda Indonesia, terbang rendah menyebarkan pamflet bertuliskan “Indonesia, Indonesia, Ta-

Haryadi Baskoro

nah Airku, Aku sungguh membelamu, sampai tewas jiwaku!”

Sejak 4 Januari 1946 Yogya menjadi Ibukota RI. Pada 9 Juni 1946 diadakan Kongres Pemuda Indonesia II di Yogya. Dalam kongres Presiden Soekarno menandatangani, tegaknya Negara RI sangat tergantung pada rakyat dan pemudanya. Menteri Pertahanan Mr Amir Syarifuddin mengatakan, karena revolusi kemerdekaan sudah dimulai dari pemuda maka pemudalah yang harus menyelesaikannya. Semua yang hadir secara spontan mengumpulkan uang sampai Rp 15.000 yang kemudian ditetapkan sebagai ‘Pinjaman Nasional’ untuk mendukung revolusi Kemerdekaan RI. Salah satu keputusan Kongres yang radikal saat itu adalah tekad pemuda untuk berjuang melawan penjajah sampai titik darah penghabisan.

Berbagai Bangsa

Kemudian 3-6 Oktober 1946 di Yogya diadakan event pertemuan pemuda berbagai bangsa dan golongan. Wakil India Gis-kendhan, mengabarkan Nehru sudah bersedia mengakui Kemerdekaan RI dan menyerukan persatuan Indonesia - India melawan imperialisme Barat. Wakil pemuda Filipina, Estrada, memberi dukungan penuh pada perjuangan melawan penjajahan Belanda. Utusan Malaysia, Kamaruddin bin Abdul Rahim mengatakan Indonesia dan Malaysia harus bersatu untuk memenangkan kawasan Timur dari penjajahan bangsa-bangsa Barat. Pertemuan akbar juga diikuti wakil-wakil etnis yang ada di Indonesia. Tonny Wea

ymewakili etnis Cina di Indonesia menyatakan pemuda Tionghoa di Indonesia siap menjunjung tinggi perjuangan Bangsa Indonesia. Wakil etnis Arab di Indonesia, Hadi, juga menegaskan persatuan pemuda Indonesia yang heterogen.

Dari sekelumit sejarah Yogya itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Yogya istimewa karena gerakan pemudanya yang berdampak nasional dan internasional. Sultan HB IX sendiri yang lahir pada 1912, pada 1945 baru berumur 33 tahun. Pada 1945 itu banyak pemimpin nasional masih belia seperti Muh Natsir (37 tahun), Sultan Sahrir (36 tahun), Mr Muh Roem (37 tahun), KH Wahid Hasim (31 tahun). Spirit kepemudaan harus di-revitalisasi secara berkelanjutan dalam implementasi Keistimewaan DIY masa kini. □

*) **Dr Haryadi Baskoro**, pakar keistimewaan Yogya

Pojok KR

Harga beberapa komoditas pangan di DIY fluktuatif.
-- **Perlu antisipasi menjelang akhir tahun.**

Presiden ingatkan vaksinasi dan prokes upaya maksimal akhiri pandemi.
-- **Tak cukup diingat, tapi dilaksanakn.**

Pastikan tak muncul penularan Covid-19 di sekolah.
-- **Pengawasan harus diperketat.**

Berabe

Kedaulatan Rakyat

Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019) **Penasihat:** Drs HM Idham Samawi. **Komisaris Utama:** Prof Dr Inajati Adrisjianti. **Direktur Utama:** M Wirmon Samawi SE MIB. **Direktur Pemasaran:** Fajar Kusumawardhani SE. **Direktur Keuangan:** Imam Satriadi SH. **Direktur Umum:** Yuriya Nugroho Samawi SE MM MSc. **Direktur Produksi:** Baskoro Jati Prabowo SSoS.

Pemimpin Umum: M Wirmon Samawi SE MIB. **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** Drs H Octo Lampito MPd. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. **Redaktur Pelaksana:** Primaswolo Sudjono SPt, Joko Budhiarto, Mussahada. **Manajer Produksi Redaksi:** Ngabdul Wakid. **Redaktur:** Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiw, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Aftiati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. **Fotografer:** Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. **Grafis :** Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. **Sekretaris Redaksi:** Dra Hj Supriyatin.

Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. **Kepala TU Langganan:** Drs Asri Salman, Telp (0274)- 565685 (Hunting)

Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklandrkrk23@yahoo.com, iklandrkrk13@gmail.com.

Langganan per bulan termasuk ‘Kedaulatan Rakyat Minggu’. Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display..Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarua...Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris). Rp 12.000,00 /baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00 /mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm .. Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi D1 s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00 /mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300 % dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.

Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, **Terbit Perdana:** Tanggal 27 September 1945.

Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).

Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting) **Alamat Percetakan:** Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan

Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. **Alamat e-mail:** naskahkr@gmail.com. **Radio :** KR Radio 107.2 FM.

Bank: Bank BNI - Rek: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.

Perwakilan dan Biro:

Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. **Kuasa Direksi:** Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.

Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.

Semarang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP.

Baranyumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.

Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti.

Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha.

Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani.

Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.

- Wartawan KR tidak menerima imbalan terkait dengan pemberitaan - Wartawan KR dilengkapi kartu pers/surat tugas.